

## INTI SARI

Pascakemerdekaan Indonesia, beberapa masyarakat di Sulawesi Selatan yang masih menjadi penghayat kepercayaan leluhur atau lokal tampak tereksklusi dari tatanan sosial. Hal tersebut terjadi akibat perubahan struktur tatanan sosial yang hanya mengakui eksistensi agama resmi. Melalui novel *Tiba Sebelum Berangkat* (TSB) karya Faisal Oddang, hal tersebut coba dimunculkan ke hadapan pembaca. Dalam TSB, bissu (refleksi masyarakat Sulawesi Selatan) yang dinarasikan sebagai penghayat kepercayaan leluhur mengalami berbagai polemik kehidupan karena dianggap berseberangan dengan agama resmi, khususnya agama Islam. Keadaan tersebut terjadi karena tatanan sosial membagi-bagi peran, fungsi, dan tempat (distribusi sensibilitas) berlandaskan agama resmi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menyingkap bissu sebagai arena distribusi sensibilitas yang bermuara pada konsensus di satu sisi dan konfrontasi melalui disensus di sisi lain serta mengungkap peran TSB sebagai politik estetika. Untuk menjelaskannya, penelitian ini menggunakan kerangka teoretis dari Jacques Rancière. Hasil penelitian menunjukkan beberapa poin. *Pertama*, distribusi sensibilitas yang diceritakan dalam TSB mewujudkan hierarki dan partisi sosial. Keadaan tersebut diaktualisasikan dengan cara memanfaatkan bissu sebagai arena dalam mengabsahkan distribusi sensibilitas. Muaranya ialah pengaktifan konsensus dalam tatanan sosial. *Kedua*, konsensus sebagai muara dari distribusi sensibilitas mewujudkan situasi disensus. Hal tersebut diaktualisasikan melalui ekspresi bissu dalam TSB. Ekspresi bissu dalam novel mengkonfigurasi tindakan politik, yaitu subjek yang menginterupsi dan/atau menerobos keamanan tatanan sosial. *Ketiga*, TSB sebagai respons terhadap tatanan sosial mengartikulasikan posisi sastra, bagian dari seni, yang menerapkan prinsip kesetaraan sebagai kunci dari politik estetika. Alhasil, novel tersebut berperan sebagai ranah demonstrasi, merestrukturisasi bidang pengalaman, sehingga menghasilkan efek di luar dirinya: memobilisasi individu melakukan politik, menciptakan kebersamaan, dan efek-efek lainnya.

**Kata Kunci:** Bissu, Disensus, Distribusi Sensibilitas, Konsensus, Politik Estetika

## ABSTRACT

After independence of Indonesia, several communities in South Sulawesi which were still adherents of their ancestral or local beliefs seemed excluded from the social order. This occurred due to changes in the social structure that only recognized the existence of official religions. This appears through the novel *Tiba Sebelum Berangkat* (TSB) by Faisal Oddang. In TSB, bissu (reflection of the people of South Sulawesi) who are narrated as adherents of ancestral beliefs experience various life polemics because they are considered to be against the official religion, especially Islam. This situation occurs because the social order divides roles, functions and places (the distribution of the sensible) based on official religion. On the one hand, this study aims to expose bissu as an arena of the distribution of the sensible that leads to consensus. On the other hand, this study reveals confrontation through dissensus and the role of TSB as politics of aesthetics. To explain the case, this research applies the theoretical framework of Jacques Rancière. The results of the study show several points. Firstly, the distribution of the sensible narrated in TSB configures social hierarchy and partition. This situation is actualized by using bissu as an arena in validating the distribution of the sensible. The goal is to activate consensus in social order. Secondly, consensus as the top of the distribution of the sensible creates a dissensus situation. This is actualized through the expression of bissu in TSB. The bissu expression in TSB configures political action, namely a subject that interrupts and/or breaks the stability of social order. Thirdly, TSB is a response to social order to articulate the position of literature, part of the arts, which applies the principle of equality as the key to politics of aesthetics. As a result, the TSB acts as a demonstrative space that restructures the field of experience, so that it produces effects outside of itself: mobilizing individuals to do politics, creating togetherness, and other effects.

**Keywords:** Bissu, Dissensus, The Distribution of the Sensible, Consensus, Politics of Aesthetics